

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

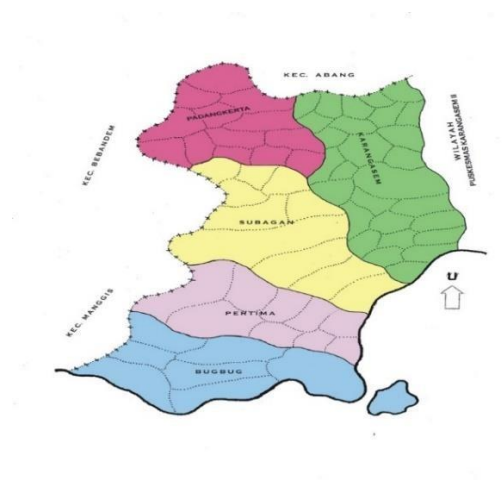
Penelitian ini akan dibahas tentang kondisi lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, dan hasil pengamatan terhadap objek penelitian sesuai dengan variabel penelitian.

1. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas Karangasem I mempunyai wilayah kerja di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali yang meliputi dua desa dan tiga kelurahan, yaitu Desa Bugbug, Desa Pertama, Kelurahan Subagan, Kelurahan Karangasem dan Padang Kerta.

Luas wilayah kerja Puskesmas Karangasem I adalah 47,36 Km² dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Wilayah kerja Puskesmas Abang I dan Puskesmas Bebandem
- Timur : Wilayah kerja Puskesmas Karangasem II
- Selatan : Selat Lombok
- Barat : Wilayah kerja Puskesmas Manggis II



Gambar 3. Peta Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem 1

Berdasarkan proyeksi data penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I sampai dengan Desember 2023 sebanyak 65.902 jiwa, terdiri dari laki-laki 33.256 jiwa, dan perempuan 32.646 jiwa. Kepadatan penduduk khususnya di wilayah kerja puskesmas karangasem I adalah sebesar 13.7 perseratus penduduk usia produktif.

Puskesmas memberikan pelayanan maksimal kepada ibu sejak mulai kehamilan hingga masa nifas melalui berbagai kegiatan baik pelayanan di Puskesmas maupun kegiatan diluar gedung yang terintegrasi dalam program kesehatan ibu dan anak di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I. Data capaian program kegiatan Penyakit Tidak Menular di Tahun 2023 adalah pelaksanaan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) dengan jumlah 43 Posbindu.

Program puskesmas yang mendukung percepatan penurunan *stunting* di Wilayah kerja UPTD Karangasem 1 sudah melakukan arisan kader posyandu yang dilaksanakan setiap bulan, dalam pelaksanaan ini diselipkan pemberian informasi kesehatan oleh bidan pemegang Program Upaya Kesehatan Masyarakat terkait *stunting*. Selain itu pula di Kelurahan Subagan setiap pelaksanaan posyandu telah memberikan bantuan PMT bayi dan balita pada saat pelaksanaan posyandu balita setiap bulannya. Pelaksanaan posyandu balita juga mengadakan kegiatan operasi timbang yang dilakukan setiap bulan Februari dan Agustus yang bertujuan untuk pemantau pertumbuhan serta perkembangan bayi dan balita. Serta diadakannya pengecekan alat antropometri atau kalibrasi berkala setiap sekali dalam setahun.

Pelayanan kesehatan dasar yang dilakukan secara tepat dan cepat dapat diharapkan untuk mengatasi sebagian besar masalah kesehatan masyarakat

diantaranya: Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak, Pelayanan Keluarga Berencana (KB), Pelayanan Imunisasi, Pembinaan Kesehatan Lingkungan Dan Sanitasi Dasar, Perbaikan Gizi Masyarakat, Perilaku Hidup Masyarakat, Pelayanan Kefarmasian,

Kelurahan Subagan memiliki 14 Posyandu yang terdapat pada 10 lingkungan, dimana masing -masing posyandu terdiri dari 5 orang kader kesehatan. Sehingga jumlah total kader kesehatan sebanyak 70 orang kader kesehatan. Kegiatan posyandu dilaksanakan setiap bulan di masing-masing lokasi posyandu dan telah ditentukan tanggal serta waktunya. Pembinaan kader kesehatan dilaksanakan pada setiap diadakan kegiatan posyandu ,petugas kesehatan dari puskesmas maupun puskesmas pembantu akan datang pada pelaksanaan posyandu untuk memantau sekaligus memberikan pembinaan terhadap kader kesehatan yang bertugas pada posyandu tersebut. Beberapa sarana kesehatan dan tenaga kesehatan yang ada di Kelurahan Subagan antara lain 1 buah Puskesmas Pembantu, 14 buah posyandu balita, 1 buah posyandu lansia, 7 orang dokter praktek swasta, dan 1 orang Bidan Desa. Jumlah Penduduk ±18.136 jiwa, terdiri dari laki – laki : 9.073 orang perempuan : 9.063, bayi 0-5 tahun : 1.215 orang, ibu hamil : 226 orang.

2. Karakteristik Responden

Subyek dalam penelitian ini yaitu kader kesehatan di wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I sebanyak 70 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, lama menjadi kader, pernah mengikuti pelatihan, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah
UPTD Puskesmas Karangasem I

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase %
Umur		
20-29 tahun	6	8,6
30-39 tahun	14	20
40-49 tahun	19	27,1
≥ 50 tahun (BPS, 2021)	31	44,3
Total	70	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	66	94,3
Laki-laki	4	5,7
Total	70	100
Pendidikan		
Dasar	30	42,9
Menengah	35	50,0
Tinggi	5	7,1
Total	70	100
Lama Menjadi Kader		
≤ 2 Tahun	8	11,4
> 2 tahun	62	88,6
Total	70	100
Pelatihan Deteksi Dini Stunting		
Pernah	20	28,6
Belum pernah	50	71,4
Total	70	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 70 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 50 orang (44,3%) kader posyandu berusia ≥ 50 tahun. Diketahui sebanyak 66 orang (94,3%) berjenis kelamin Perempuan. Sebagian besar yaitu 35 orang (50%) berpendidikan menengah. Sebanyak 62 orang (88,6%) sudah menjadi kader posyandu lebih dari 2 tahun. Didapatkan sebagian besar yaitu 50 orang (71,4%) belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Hasil pengamatan terhadap kader kesehatan di wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I menggunakan kuisioner. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Kader Posyandu Balita

Distribusi frekuensi pengetahuan kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini Stunting Di Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I

Pengetahuan	f	%	n	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
Baik	18	25,7	70	75	75	3,993	65	85
Cukup	52	74,3						
Kurang	0	0						
Jumlah	70	100						

Berdasarkan tabel diatas, dari 70 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 52 orang (74,3%) kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang cukup dan 18 orang (25,7%) kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang baik dan tidak ada kader yang memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan tabel didapatkan dari 70 responden rata-rata pengetahuan responden yaitu cukup dengan skor 75 dari skor 100 dengan standar deviasi yaitu 3,993 dan pengetahuan terendah yaitu cukup (skor 65) tahun dan pengetahuan tertinggi yaitu baik (skor 85).

b. Sikap Kader Posyandu Balita

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Sikap Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini Stunting Di Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I

Sikap	f	%	n	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
Positif	68	97,1	70	64,13	64,50	4,407	54	79
Negatif	2	2,9						
Jumlah	70	100						

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari 70 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 97,1% memiliki sikap yang positif dalam deteksi dini stunting dan 2,9% kader posyandu balita memiliki sikap yang negatif. Didapatkan rata-rata sikap responden yaitu positif dengan skor 64,13 dari 20 pernyataan sikap dengan standar deviasi yaitu 4,407 dan sikap terendah yaitu negatif (skor 54) dan sikap tertinggi yaitu positif (skor 79).

c. Keterampilan Kader Posyandu Balita

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Keterampilan Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini Stunting Di Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I

Keterampilan	f	%	n	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
Kompeten	12	17,1	70	3,50	4,00	0,717	1	5
Tidak Kompeten	58	82,9						
Jumlah	70	100						

Berdasarkan tabel 5 diatas, dari 70 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 58 orang (82,9%) kader posyandu balita tidak kompeten dalam deteksi dini stunting dan 12 orang (17,1%) kader posyandu balita kompeten dalam deteksi dini stunting. Didapatkan rata-rata keterampilan responden yaitu tidak kompeten

dengan keterampilan terbanyak yaitu tidak kompeten dengan skor 3,50 dari 5 item keterampilan, standar deviasi yaitu 0,717 dan keterampilan terendah yaitu tidak kompeten (skor 1) dan keterampilan tertinggi yaitu kompeten (skor 5) .

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini *Stunting* Di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I

Hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Karangasem I sebagian besar yaitu 74,3% kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang cukup. Peneliti berasumsi jika sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang cukup tentang deteksi dini *stunting* sebab sebagian besar kader masih belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini *stunting*. Rata-rata usia responden yaitu 45,79 tahun dengan usia terbanyak yaitu 50 tahun dan mediannya yaitu 48 tahun. Supadmi (2021) menyatakan bahwa semakin cukup umur seorang kader maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Namun, perlu diingat bahwa semakin usia bertambah daya ingat seseorang akan mengalami penurunan serta didukung juga oleh pertanyaan pada kuesioner yang perlu waktu untuk menelaah setiap pertanyaan sehingga didapatkan jawaban yang tepat. Kedewasaan umur dapat mempengaruhi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dan akan lebih matang dalam berfikir (Ukkas, 2017). Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan yang terjadi melalui panca indra yakni, indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba (Notoatmodjo, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sutriawan (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (50%) di Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Penelitian oleh Widiningsih (2023) yang mendukung penelitian tersebut dimana diketahui sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 33 responden (58,9). Pengetahuan adalah alat ukur guna menilai suatu tindakan oleh seseorang, jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memiliki pemahaman yang kurang optimal mengenai pentingnya melakukan tindakan preventif dalam kesehatan dan memotivasi diri untuk menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya sebagai kader posyandu. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang khususnya kader posyandu (Notoatmojo, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu dalam deteksi dini stunting sebagian besar adalah cukup, masih dalam kategori cukup ini berarti masih ada kader posyandu yang belum memperoleh informasi yang mumpuni tentang deteksi dini stunting peneliti berasumsi kader posyandu yang sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan tentang deteksi dini stunting yang tepat. Hal ini didukung dengan teori bahwa pengalaman akan berdampak pada pengetahuan, semakin kaya pengalaman individu terhadap sesuatu maka semakin meningkat juga pengetahuan seseorang terhadap suatu objek (Notoatmojo, 2017).

2. Gambaran Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I

Sebagian besar yaitu 97,1% kader posyandu balita memiliki sikap yang positif dalam deteksi dini stunting. Peneliti berasumsi bahwa kader posyandu balita sudah memahami pentingnya deteksi dini stunting pada balita untuk mencegah angka kesakitan dan angka kematian pada balita serta pentingnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Berdasarkan penelitian ini dilihat dari pendidikan terendah sebagian besar kader posyandu balita berpendidikan menengah atau tamatan SMA sebanyak 50%. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dapat berpengaruh pada sikap seseorang dan juga pada tindakan kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi makin mudah menerima informasi dan mendapatkan sumber informasi yang akan mempengaruhi individu tersebut dalam bersikap (Azwar, 2014).

Sebagian besar yaitu 50 % berpendidikan terakhir menengah atau tamatan SMA/SMK. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu maka pendidikan harus ditingkatkan pada seluruh masyarakat khususnya kader posyandu balita (Ningsih, 2018). Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan, baik dari media masa maupun petugas kesehatan, sehingga seorang kader dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu untuk meneruskan informasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supadmi (2021) bahwa pendidikan SMA/SMK tergolong pendidikan menengah sehingga seseorang akan lebih mudah menerima dan memahami informasi yang didapatkan. Pemahaman

yang cukup terhadap materi tentu akan mendukung pengetahuan yang lebih baik dari kader. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang (Saleh, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Widiningsih (2023) yang dilakukan di Desa Yangapi Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku II Bangli yang menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai sikap yang positif dalam deteksi dini stunting yaitu sebanyak 94,6%. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari, pengertian sikap adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Wawan & Dewi, 2012).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap responden yang positif dalam deteksi dini stunting yaitu faktor pengalaman kader posyandu balita. Distribusi responden menurut lama menjadi kader menunjukkan sebagian besar kader posyandu telah memiliki pengalaman kerja lebih dari dua tahun. Pengalaman menjadi kader posyandu balita mendukung sikap positif yang dimiliki oleh kader guna memahami dan menerapkan deteksi dini stunting pada balita di posyandu. Faktor yang berhubungan dengan sikap antara lain pengalaman khususnya masa kerja yang telah dilalui (Notoatmodjo, 2017).

Faktor lain yang juga mempengaruhi sikap kader posyandu adalah umur responden. Distribusi umur responden sebagian besar berusia 45 – 50 tahun. Pada 45–50 tahun seseorang telah mencapai tahap dewasa dan kematangan, dimana kedewasaan yang dimiliki oleh individu tersebut mendukung individu untuk

mengidentifikasi suatu keadaan dan kondisi dan akan mempengaruhi individu dalam bersikap. Faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2013) diantaranya: pengalaman pribadi, umur, pengaruh orang lain yang dianggap, pengaruh kebudayaan yang kental di masyarakat, media masa atau sumber informasi, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional (Azwar, 2013).

3. Gambaran Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I

Sebagian besar (82,9%) kader posyandu balita tidak kompeten dalam deteksi dini stunting. Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan ini haruslah terus dikembangkan serta dilatih dengan secara terus menerus supaya dapat/bisa menambah kemampuan seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi ahli atau juga profesional di dalam salah satu bidang tertentu (Marlinda, 2023).

Ketrampilan kader posyandu salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan, dimana kader posyandu biasanya melakukan kegiatan penimbangan belum sesuai dengan prosedur-prosedur pengukuran antropometri, sehingga hasil yang diperoleh dari penimbangan kurang tepat. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita, berat badan dapat dipergunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi.

Peneliti berasumsi kader posyandu sebagian besar tidak kompeten dalam melakukan deteksi dini stunting sebab kader belum pernah melakukan pelatihan yang intensif mengenai deteksi dini stunting sehingga berpengaruh pada keterampilan kader yakni kurangnya kompetensi kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting. Sebagian besar yaitu 71,4% belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting. Dengan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan atau kesadaran yang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku, hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh Murdiningsih dkk., (2023) menyatakan pelatihan deteksi dini stunting yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting khususnya pada balita sehingga dapat meningkatkan kesehatan balita. Hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan deteksi dini stunting pada balita yang tidak optimal di lapangan. Sehingga diharapkan kedepannya pemegang kebijakan dan puskesmas dapat mengadakan pelatihan secara berkala untuk kader posyandu guna meningkatkan kompetensi deteksi dini stunting pada balita dilapangan.

Kader berfungsi sangat penting dalam kegiatan yang diadakan selama posyandu. Kegiatan pengukuran pertumbuhan anak di posyandu juga bekerjasama dengan puskesmas. Selain harus dapat mengukur tinggi badan secara tepat kader juga harus mampu membaca hasil pengukuran dengan benar (Perwiraningrum et, 2021). Hasil pengukuran yang salah akan dapat berpengaruh dengan interpretasi yang akan diberikan. Pada hasil pengukuran yang tepat akan mempercepat tindakan apa yang harus diberikan kepada anak yang *stunting*.

Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan titik sentral dalam

pelaksanaan kegiatan posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat. Tingkatan Praktek atau keterampilan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu : Persepsi (*preception*) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon terpimpin (*Guided response*) yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, mekanisme (*Mecanism*) yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan serta adopsi (*Adoption*) yaitu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kelemahan dikarenakan oleh keterbatasan dari peneliti yaitu peneliti hanya meneliti gambaran perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting dan belum meneliti faktor-faktor lain yang terkait dengan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini masih belum dapat menggali faktor-faktor perilaku tersebut lebih mendalam. Ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting seperti pelatihan deteksi dini stunting.